

## DISLEKSIA BERPENGARUH PADA KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS

Soeisniwati Lidwina

Dosen ASM Santa Maria Semarang

### *Abstrak*

*Beberapa anak mengalami gangguan membaca dan menulis. Gangguan itu disebut disleksia yaitu hilangnya kemampuan membaca dan menulis. Kondisi tersebut bukan berbentuk ketidakmampuan fisik melainkan mengarah pada otak yang berfungsi sebagai pengolah dan pemroses informasi. Guru dan Orangtua kurang menyadari kondisi anak yang mengalami gangguan seperti itu. Bila kondisi itu dibiarkan saja maka akan berpengaruh pada tingkat kemampuan membaca dan menulis seseorang. Oleh sebab itu dalam makalah ini, penulis merumuskan masalah " Bagaimanakah gejala dan penyebab serta cara penyembuhan disleksia?" Selanjutnya pada pembahasan, penulis uraikan gejala disleksia, yaitu, ragu-ragu dan lambat dalam berbicara, kesulitan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkan, kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus, membaca kata demi kata secara lamban dan intonasi naik turun, membalikkan huruf, kata, dan angka yang mirip, kesulitan dalam menulis. Penyebab disleksia, yakni masalah fonologi yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, masalah mengingat perkataan, masalah penyusunan yang sistematis, masalah ingatan jangka pendek, dan masalah pemahaman sintaksis (tata bahasa). Di antara sekian banyak penyebab, faktor utamanya adalah otak. Alternatif penyembuhan disleksia, antara lain anak distimuli di bagian otak dengan sejumlah pembelajaran membaca,. Dengan metode multi-sensory pembelajaran mengeja, dan mengajar dengan bunyi-bunyian dengan isyarat yang bervariasi. Dengan pemberian bantuan yang beragam dan teratur, anak disleksia akan mencapai kemajuan.*

**Kata kunci** : *disleksia, membaca dan menulis*

### PENDAHULUAN

Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kemampuan untuk membaca disebut Aleksia dan hilangnya kemampuan untuk menulis disebut Agrafia ( Dardjowidjojo, 2008: 216). Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca.

Para orangtua sering beranggapan bahwa anak-anak usia sekolah yang belum bisa membaca dan menulis merupakan ukuran ketidakmampuan mereka. Anak yang

sudah bersekolah dan belum lancar membaca dianggap bodoh atau tertinggal. Bisa saja terjadi anak itu menderita disleksia.

Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya. Seperti misalnya kata "pulang" ducapkan menjadi "puang". Atau kata "mandi" menjadi "pagi". Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar.

Pada anak usia prasekolah, adanya riwayat keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata (kesulitan bermain kata-kata yang berirama, kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf) misalnya kata "kakak" diucapkan "gagak" disertai dengan adanya riwayat keluarga yang menderita disleksia, menunjukkan faktor risiko yang bermakna untuk menderita disleksia. Berikutnya, pada anak usia sekolah biasanya keluhan berupa kurangnya kemampuan tampil membaca di sekolah, misalnya kata "ayam" dibaca "maya", tetapi orangtua dan guru sering tidak menyadari bahwa anak tersebut mengalami kesulitan membaca.

Anak disleksia akan terlihat terlambat berbicara, tidak belajar huruf di Taman Kanak-Kanak dan tidak belajar membaca di Sekolah Dasar. Tentunya, Anak tersebut akan semakin ketinggalan dalam hal pelajaran sedangkan guru dan orangtua merasa semakin heran mengapa anak dengan tingkat kepandaian yang cukup baik mengalami kesulitan membaca. Walaupun anak telah diajarkan secara khusus, namun anak tersebut membaca dengan lebih lambat. Ia mengalami gangguan dalam membaca bahkan bingung mengenali huruf dan angka yang mirip. Selain itu penderita disleksia akan mengalami gangguan kepercayaan diri.

Melalui pengamatan kesulitan membaca yang dialami anak-anak maka ada kecenderungan bahwa pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan dan pengkodean simbol. Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia, tidak ada hubungannya dengan tingkat intelegensi mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, anak disleksia jauh lebih cerdas daripada anak normal lainnya.

## Permasalahan

Bagaimanakah gejala dan penyebab serta cara penyembuhan disleksia?

## PEMBAHASAN

### Gejala Disleksia

Anak disleksia memiliki perbedaan gejala satu sama lain. Satu-satunya sifat yang sama pada mereka adalah kemampuan membacanya yang sangat rendah dilihat dari usia dan inteligensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki kecenderungan disleksia, dan ada pula anak yang tidak disleksia tetapi mempunyai pengalaman kesulitan membaca.

Anak disleksia yang kidal dapat menggunakan kedua belah tangan, misalnya saat menulis, , namun mereka sering kali membaca dari kanan ke kiri. Adapun gejala disleksia ini antara lain:

- 1) Ragu-ragu dan lambat dalam berbicara
- 2) Kesulitan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkannya Bermasalah dalam menentukan arah (atas – bawah) dan waktu (sebelum – sesudah, sekarang-kemarin)
- 3) Kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus, seperti misalnya kata "gajah" ducapkan menjadi "gagah". kata "ibu" ducapkan menjadi "ubi", kata "pipa" menjadi "papi"
- 4) Membaca kata demi kata secara lamban dan intonasi naik turun
- 5) Membalikkan huruf, kata, dan angka yang mirip, misalnya b dengan p, u dengan n, kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, 2 – 5, 6 – 9
- 6) Kesulitan dalam menulis, misalnya menuliskan namanya sendiri "Rosa" menjadi Ro5a, menuliskan kata "Adik" menjadi 4dik (huruf S dianggap sama dengan angka 5, huruf A dianggap sama dengan angka 4).

## **Penyebab Disleksia**

Banyak penyebab disleksia seperti yang penulis kutip dalam Shaywitz.S.(2003:12-124), dijelaskan bahwa secara khusus anak yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis disebabkan oleh:

Masalah fonologi yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, misalnya kesulitan membedakan "paku" dengan "palu", atau keliru memahami kata-kata yang mempunyai bunyi hampir sama, misalnya "lima puluh" dengan "lima belas". Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak. Masalah mengingat perkataan: Mereka sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "temanku di sekolah" atau "temanku yang laki-laki itu". Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana. Masalah penyusunan yang sistematis: Misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering "lupa" susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orangtua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya kesulitan memahami instruksi seperti: "Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang pukul 08.00 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali". Kadang kala mereka pun "bingung" dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak. Masalah ingatan jangka pendek: Kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya "Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikannya ya," maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya. Masalah pemahaman sintaks: Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda dari pada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia di kenal susunan Diterangkan-Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: red bag).

Penyebab disleksia itu bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori factor utama, yaitu faktor pendidikan, psikologis, dan biologis, namun penyebab utamanya adalah otak (Dardjowidjojo, 2008). Faktor-faktor tersebut antara lain:

### **1) Faktor Pendidikan**

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode “whole-word” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan daripada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, Jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu. Misalnya fokuskan pengajaran kali ini pada huruf b. Tulislah huruf b dalam ukuran yang besar kemudian mintalah anak untuk mengucapkan sembari tangannya mengikuti alur huruf b atau membuat kode tertentu oleh tangan. Anak dilatih terus menerus sampai ia bisa menguasainya, setelah itu mulailah beranjak ke huruf d. Mereka berpikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Mereka mengklaim bahwa anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah dalam mempelajari kata-kata baru. Dan untuk mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya.

Sementara ahli lain meyakini bahwa dengan mengkombinasikan pendekatan “kata utuh” dan metode fonetik merupakan cara paling efektif dalam pengajaran membaca. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, selain mengenali kata sebagai satu kesatuan (unit) anak pun akan belajar cara menerapkan aturan fonetik pada kata-kata baru.

### **2) Faktor Psikologis**

Beberapa periset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Memang, anak yang kurang ceria, sedang marah-marah, atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua atau dengan anak lain kemungkinan memiliki masalah belajar. Stress mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.

### **3) Faktor Biologis**

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu kematangan otaknya pun lambat. Teori memang dulu banyak diperdebatkan, namun bukti-bukti mutakhir mengindikasikan bahwa teori itu memiliki validitas. Teori lainnya menyatakan bahwa disleksia disebabkan oleh gangguan pada struktur otak. Beberapa peneliti menerima bahwa teori ini masih diyakini sampai saat diadakan penelitian penelaahan otak manusia disleksia yang meninggal.

Penelaahan otak ini telah menyingkap karakteristik perkembangan otak. Dari situ diperoleh gambaran bahwa gangguan struktur otak mungkin mengakibatkan sejumlah kasus penting disleksia berat. Faktor genetik juga diperkirakan turut berperan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa 50 persen atau lebih anak disleksia memiliki riwayat orangtua yang disleksia atau gangguan lain yang berkaitan.

Ternyata, lebih banyak anak laki-laki yang disleksia daripada anak perempuan.

### **4) Kecelakaan**

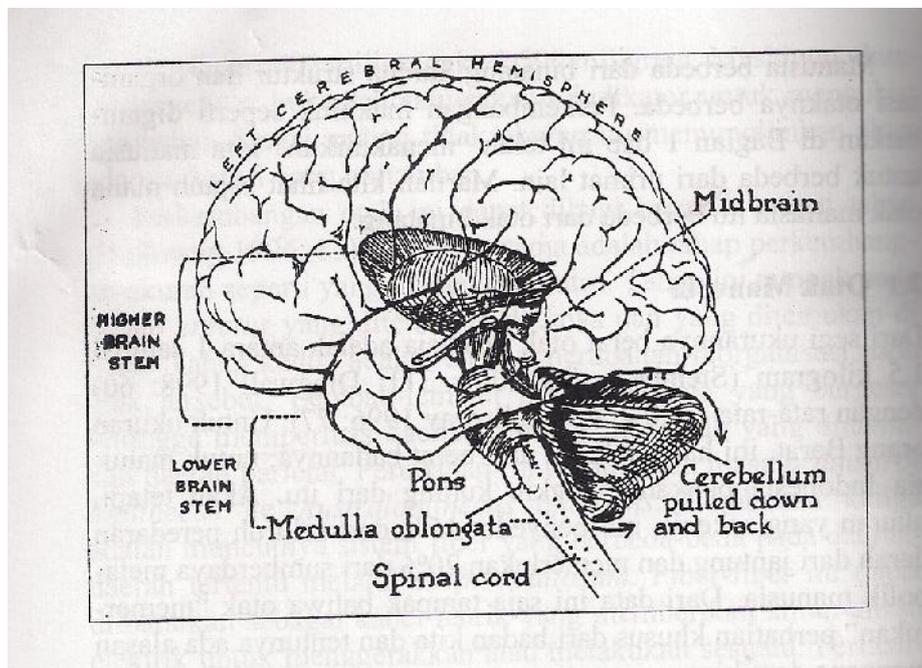
Gangguan kemampuan membaca atau mengenali huruf serta simbol huruf akibat kerusakan saraf otak atau selaput otak, sehingga otak kiri korteks oksipital (bagian belakang) terganggu. Kerusakan ini disebabkan infeksi atau kecelakaan. Karena kerusakan ini, otak tidak berfungsi mengenali semua citra (image) yang ditangkap indra penglihatan karena ada gangguan sambungan otak kiri dan kanan. Ada yang berpendapat gangguan itu disebut disleksia, ada juga yang berpendapat gangguan itu disebut aleksia.

### **Upaya Penyembuhan**

Di Amerika Serikat (AS), telah dikembangkan suatu metode untuk membantu penyandang disleksia, yang dikembangkan oleh Dore Achievement Centers.

([www.halalguide.info/content/view/720/70/](http://www.halalguide.info/content/view/720/70/))

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa anak disleksia memiliki kekurangan aktivitas pada otak di bagian kanan yang dinamakan serebelum, yang hanya mengandung 50 persen saraf otak. Dengan metode ini, anak distimuli di bagian otak tersebut, dengan sejumlah pembelajaran.



Gambar Otak (Dardjowidjojo, 2008:204)

Pelatihan dapat diberikan kepada anak disleksia, dengan cara menyisihkan waktu untuk mengajarnya membaca. Tetapi, pelatihan ini tidak boleh dipaksakan apabila anak sedang dalam kondisi tidak sehat sehingga rentan terhadap emosi negatif. Pelatihan dilakukan secara bertahap, yakni hendaknya bersikap positif dan memberikan apresiasi ketika anak bisa membaca dengan benar. Kemudian, diajarkan membaca pada anak dan membantunya untuk menghayati setiap pelafalan kata dari mulutnya. Dalam pelatihan ini dapat digunakan buku cerita dan mulai dibaca terlebih dulu dengan suara keras untuk menarik minat anak. Pembacaan cerita tersebut dilakukan menjelang anak tidur di malam hari, untuk membantu pengendapan verbal di memorinya, dan membuat aktivitas ini semenarik mungkin.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam upaya penyembuhan sebagai berikut ([www.halalguide.info/content/view/720/70/](http://www.halalguide.info/content/view/720/70/))

- 1) **Educational approach dan phonic lessons.** Apabila orangtua dan guru mulai mencurigai bahwa anak mengidap disleksia, hendaknya segera berkonsultasi dengan psikolog atau klinik/ sekolah pengajaran khusus (*special education*) untuk mendapatkan informasi mengenai cara penanganan yang sebaiknya dilakukan untuk membantu anak dalam meningkatkan perkembangan membacanya. Anak disleksia tidak selamanya tidak mampu membaca dan menulis. Apabila mendapat penanganan yang tepat dan intensif, anak disleksia akan dapat membaca sama seperti anak normal lainnya. Bahkan bisa ber-IQ lebih tinggi dari anak normal.
- 2) **Metode multi-sensory.** Dengan metode yang terintegrasi, anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tetapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.
- 3) Pengobatan terbaik untuk mengenali kata adalah pengajaran langsung yang memasukkan pendekatan multisensori. Pengobatan jenis ini terdiri dari mengajar dengan bunyi-bunyian dengan isyarat yang bervariasi, biasanya secara terpisah dan, bila memungkinkan, sebagai bagian dari program membaca. Pengajaran tidak langsung untuk mengenali kata juga sangat membantu. Pengajaran ini biasanya terdiri dari latihan untuk meningkatkan pelafalan kata atau pengertian membaca. Anak-anak diajarkan bagaimana memproses suara-suara dengan menggabungkan suara-suara ke dalam bentuk kata-kata, dengan memisahkan kata-kata ke dalam bagian-bagian, dan dengan mengenali letak suara pada kata.
- 4) Pengobatan tidak langsung, selain untuk mengenali kata, kemungkinan digunakan tetapi tidak dianjurkan. Pengobatan tidak langsung bisa termasuk penggunaan lensa diwarnai yang membuat kata-kata dan huruf-huruf bisa dibaca dengan lebih mudah, latihan gerakan mata, atau latihan penglihatan perseptual. Manfaat pengobatan tidak langsung tidak terbukti dan bisa menghasilkan harapan tidak realistis dan menghambat pengajaran yang dibutuhkan.

## PENUTUP

Dengan memperhatikan gejala disleksia yang dialami anak-anak, yakni gangguan kemampuan membaca dan menulis, seperti tidak dapat membedakan angka 5 dan huruf S, angka 4 dan huruf A, membolak-balikkan kata, terlambat kemampuan membacanya maka berdasarkan gejala-gejala tersebut dapat dicari penyebabnya.

Ada kecenderungan penyebab disleksia adalah masalah fonologi yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, masalah mengingat perkataan, masalah

penyusunan yang sistematis, masalah ingatan jangka pendek, dan masalah pemahaman sintaksis (tata bahasa). Di antara sekian banyak penyebab, faktor utamanya adalah otak.

Solusi penyembuhan untuk anak disleksia antara lain anak distimuli di bagian otak dengan sejumlah pembelajaran membaca. Dengan metode *multi-sensory* pembelajaran mengeja, dan mengajar dengan bunyi-bunyian dengan isyarat yang bervariasi.

Anak-anak yang dicurigai disleksia sebaiknya dites oleh ahli pendidikan yang terlatih atau psikolog. Dengan menggunakan beragam tes, penguji akan dapat mengidentifikasi jenis kekeliruan yang kerap dilakukan anak tersebut. Kemudian, penguji pun dapat mendiagnosis masalahnya. Adapun jika anak itu memang disleksia, dapat diajukan rekomendasi untuk penanganannya, seperti tutorial, speech terapi, atau rekomendasi mengenai penempatan anak tersebut di kelas khusus..

Penguji dapat merekomendasikan pendekatan-pendekatan khusus untuk pelatihan. Karena tidak ada satu metode pun yang sesuai bagi semua anak., Program remediasi sebaiknya dirancang sebagai program individual. Pola hubungan anak dengan keluarga, teman sebaya, dan hubungan dengan guru berpengaruh banyak terhadap hasil pembelajaran. Dalam lingkungan yang kondusif, peluang keberhasilan anak akan semakin besar. Dengan pemberian bantuan yang beragam dan teratur, anak disleksia akan mencapai kemajuan. Anak disleksia yang sudah teridentifikasi sejak dini, memperoleh dukungan dari keluarga dan teman-temannya, serta mendapatkan program pelatihan yang cukup memadai, diperkirakan akan meraih kemajuan yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shaywitz. S. 2003. *Overcoming Dyslexia*. New York: Alfred A Knopf.

[www.halalguide.info/content/view/720/70/](http://www.halalguide.info/content/view/720/70/)